

Table Of Content

Journal Cover	2
Author[s] Statement	3
Editorial Team	4
Article information	5
Check this article update (crossmark)	5
Check this article impact	5
Cite this article	5
Title page	6
Article Title	6
Author information	6
Abstract	6
Article content	7

Rechtsidee

Vol 10 No 1 (2022): June

DOI: <https://doi.org/10.21070/jihr.v10i0.779>

Article type: (Human Rights)



RECHTSIDEE

PUBLISHED BY
UNIVERSITAS
MUHAMMADIYAH
SIDOARJO

ISSN 2443-3497
(online)



SCAN ME

Rechtsidee

Vol 10 No 1 (2022): June

DOI: <https://doi.org/10.21070/jhr.v10i0.779>

Article type: (Human Rights)

Originality Statement

The author[s] declare that this article is their own work and to the best of their knowledge it contains no materials previously published or written by another person, or substantial proportions of material which have been accepted for the published of any other published materials, except where due acknowledgement is made in the article. Any contribution made to the research by others, with whom author[s] have work, is explicitly acknowledged in the article.

Conflict of Interest Statement

The author[s] declare that this article was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.

Copyright Statement

Copyright © Author(s). This article is published under the Creative Commons Attribution (CC BY 4.0) licence. Anyone may reproduce, distribute, translate and create derivative works of this article (for both commercial and non-commercial purposes), subject to full attribution to the original publication and authors. The full terms of this licence may be seen at <http://creativecommons.org/licences/by/4.0/legalcode>

Rechtsidee

Vol 10 No 1 (2022): June

DOI: <https://doi.org/10.21070/jihr.v10i0.779>

Article type: (Human Rights)

EDITORIAL TEAM

Editor in Chief

Rifqi Ridlo Phahlevy , Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia ([Scopus](#)) ([ORCID](#))

Managing Editor

Noor Fatimah Mediawati, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia ([Sinta](#))

Editors

Faizal Kurniawan, Universitas Airlangga, Indonesia ([Scopus](#))

M. Zulfa Aulia, Universitas Jambi, Indonesia ([Sinta](#))

Emy Rosnawati, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia ([Sinta](#))

Totok Wahyu Abadi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia ([Scopus](#))

Complete list of editorial team ([link](#))

Complete list of indexing services for this journal ([link](#))

How to submit to this journal ([link](#))

Rechtsidee

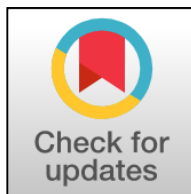
Vol 10 No 1 (2022): June

DOI: <https://doi.org/10.21070/jjhr.v10i0.779>

Article type: (Human Rights)

Article information

Check this article update (crossmark)



Check this article impact (*)



Save this article to Mendeley



(*) Time for indexing process is various, depends on indexing database platform

Preventing Bullying with Tolerance: A Study of Islamic Law

Mencegah Bullying dengan Toleransi: Kajian Hukum Islam

Farida Isroani, farida@unugiri.ac.id, (1)

Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri, Indonesia

Munir Munir, h.munir2166@gmail.com, (0)

Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri, Indonesia

⁽¹⁾ Corresponding author

Abstract

The actualization of religious tolerance is a standard of consideration consistent concept of humans towards mutual respect of other religions by living together without mixing beliefs. This research uses a qualitative case study approach through observation, interview and documentation. The supporting factor for the actualization of the value of tolerance is the goal orientation of each school member, including the principles of wholeness, unity, humanism, and socialism. While the inhibiting factors are based on experience and basic understanding related to religious differences which are influenced by: (1) character and personality, (2) psychological development, (3) parenting pattern, (4) lack of religious teaching, (5) the surrounding environment and culture, and (6) previously established social relations.

Published date: 2022-06-15 00:00:00

Pendahuluan

Indonesia adalah negara kesatuan yang berasal dari berbagai suku, yang di dalamnya terdiri bermacam-macam kebudayaan, ras, bahasa, dan agama. Melalui sejarah berdirinya Indonesia, nilai-nilai plural tampak sangat sejalan dengan NKRI dari awal hingga saat ini, karena kemajemukan NKRI hanya dapat dipertahankan dengan asas *Bhineka Tunggal Ika*. [1]. Toleransi dan kerukunan umat beragama di Indonesia baru-baru ini mendapatkan pengakuan dan menjadi inspirasi bagi negara Jerman dalam seminar yang berjudul "*Tolerance of Islam in Pluricultural Societies*" yang dilaksanakan pada tanggal 29 Mei 2019 di Berlin, Jerman. [2]. Namun tidak selaras dengan hal ini, masih banyak ditemukan berbagai konflik yang muncul bernuansa SARA (Suku, Agama, Ras, Antargolongan) di Indonesia beberapa waktu silam yang membuktikan gagalnya masyarakat menjalin keberagamaan. Berdasarkan catatan hasil survei yang dilakukan oleh SETARA *Institute*, insiden pelanggaran KBB (kebebasan beragama dan berkeyakinan) dan ekspresi intoleransi kembali marak terjadi di Indonesia sebagai masalah terbesar pada level negara. Terhitung sejak tahun politik 2019 - Nopember 2020 terdapat 200 kasus pelanggaran KBB [3].

Pembentukan karakter moderat yang di harapkan dalam Pendidikan Agama Islam telah menuju titik terang dengan terbitnya program RPJMN 2020-2024 (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional) yang dicanangkan oleh Kementerian Agama dengan acuan prinsip adil, berimbang, akomodatif, inklusif dan toleran sebagai indikator perspektif praktik kehidupan beragama di Indonesia [4]. Toleransi agama sangat penting diaktualisasikan peserta didik, mengingat peserta didik adalah aset masa depan yang menentukan maju atau tidaknya peradaban di suatu negara. Peserta didik yang kurang mampu mengaktualisasikan nilai-nilai toleran, akan sulit untuk beradaptasi atas kemajemukan hingga menjadi mata-rantai problem-problem lainnya dalam hidup bermasyarakat kelak.

Pendidikan agama yang seharusnya dapat dijadikan suatu langkah mengembangkan moralitas *universal* masih menjadi gambaran teoritis belum mencapai pemahaman kognitif secara praktis. Akibatnya cita-cita luhur terciptanya masyarakat majemuk yang harmonis dan beradab masih menjadi angan. Selain daripada itu, kenyataan penyampaian pendidikan agama masih pada kesan eksklusifitas yang justru menghasilkan corak paradigma rigid dan tidak toleran [5]. Wujud adanya indikasi toleransi atas perbedaan ini terlihat pada aktivitas *bullying* (secara verbal dan mental) yang dilakukan oleh beberapa kelompok mayoritas (siswa muslim) kepada siswa minoritas (non-muslim). Sehingga dalam hal ini aktualiasasi toleransi dalam diri siswa dirasa belum sepenuhnya terwujud karena masih terdapat kesenjangan sosial antara peserta didik.

Berdasarkan hasil analisis Imam Tholkhah, tindak perilaku deskriminatif yang terjadi antar siswa disebabkan oleh minimnya nilai agama yang terserap. Hal ini berhubungan dengan kurangnya minat peserta didik pada matapelajaran Pendidikan Agama [6]. Oleh sebab itulah peneliti ingin mengetahui sejauh mana hukum Islam dipahami dan diupayakan guna mendewasakan masyarakat sehingga dapat diaktualisasikan dan dikategorikan berdasarkan faktor-faktor yang mendukung atau menghambat aktualisasi tersebut. Selain itu, penelitian ini dirasa genting sehingga sangat perlu adanya tinjauan lapangan untuk menyelesaikan carut marut permasalahan serta dicari titik solusi berdasarkan teori-teori toleransi dan kerukunan beragama.

Metode

Pada penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus untuk menerjemahkan fenomena terhadap hasil temuan dengan memadukannya pada teori terkait permasalahan toleransi beragama dalam perspektif Hukum Islam.

Pembahasan

Aktualisasi Nilai-Nilai Toleransi Beragama

Abraham Maslow mengungkapkan kebutuhan manusia tersusun atas hierarti yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan.

1. Kebutuhan fisiologis: meliputi makan, minum, pakaian dan tempat tinggal.
2. Kebutuhan rasa aman: meliputi keselamatan dan perlindungan dari ancaman serta gangguan.
3. Kebutuhan cinta dan sosial: meliputi persahabatan dan interaksi sosial.
4. Kebutuhan harga diri: meliputi kehormatan, status dan pengakuan serta penghargaan dari orang lain.
5. Kebutuhan aktualisasi diri: kebutuhan untuk senantiasa dapat memanfaatkan kemampuan dan potensi serta keterampilan yang dimiliki dengan maksimal [7].

Menurut Maslow jenjang tertinggi manusia adalah kebutuhan untuk mengaktualisasikan diri dengan mewujudkan yang seharusnya mampu dilakukan sesuai dengan potensi yang dimiliki. Sebagai makhluk pembelajar manusia dapat memberdayakan diri melalui pengalaman belajar (*learning experience*) atau di dalam proses pembelajaran

itu sendiri (*learning process*) [8]. Semakin tinggi spiritualitas seseorang ia akan semakin memahami hakikat hidup di dunia yang serba plural ini.

Tischler seorang sosiolog mengemukakan terdapat empat kompetensi yang berkembang dari spiritualitas seseorang terhadap *human being* yang mendukung terbentuknya sikap toleran, diantaranya sebagai berikut:

1. Kesadaran pribadi (*personal awareness*) merupakan sesuatu yang muncul dalam diri seseorang untuk dapat mengatur dirinya sendiri, mengenal potensi diri, harga diri, mandiri, motivasi diri, kompetensi waktu dan aktualisasi diri.
2. Keterampilan pribadi (*personal skills*) yaitu mampu mengendalikan nafsu, mudah beradaptasi, fleksibel, dan menunjukkan performa kerja yang baik.
3. Kesadaran sosial (*social awareness*) yaitu sesuatu yang muncul dalam diri seseorang yang dilandasi sikap sosial seperti kepedulian, perhatian, dan empati.
4. Keterampilan sosial (*social skills*) adalah kemampuan untuk membangun hubungan baik dengan orang lain, menunjukkan sikap terbuka, tenggang rasa, mampu bekerja sama, dan dapat hidup berdampingan atas perbedaan [9].

Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi

Sam Haris menulis buku berjudul "*The End of Faith (Religion, Terror, and the Future of Reason)*" sebagai protes akan keberhasilan agama yang sudah berakhir. Menurutnya pendidikan agama telah mengalami krisis fatal karena gagal memberikan jawaban permasalahan *modern* dan gagal mempersatukan manusia.

Mengaktualisasikan toleransi dapat didukung dengan beberapa langkah yaitu:

1. Merumuskan dan mengintegrasikan konsep pluralis dalam kurikulum dengan problem kekinian.
2. Membentuk studi perdamaian dengan cara bekerja sama dengan seluruh pihak.
3. Menciptakan metode pembelajaran yang interaktif.

Sedangkan paradigma yang melatar belakangi terhambatnya aktualisasi nilai toleransi beragama dalam diri manusia, antara lain:

1. Adanya kompetensi atau persaingan.
2. Pemahaman agama yang sempit.
3. Persepsi saling curiga.
4. Mementingkan kepentingan pribadi sehingga menimbulkan kesalahpahaman.
5. Terminologi superioritas dan inferioritas.
6. Kebebasan agama sebagai dalih mengatasnamakan hak asasi manusia.
7. Tidak menyukai ritual peribadatan dari agama tertentu, merasa terusik dan terganggu dengan aktivitas keagamaan.

Ditemukan berbagai sudut pandang dalam memaknai pluralitas perbedaan agama dengan berbagai corak alur toleran yang dipengaruhi oleh dukungan sosial sekitar. Dengan dukungan sosial yang baik dalam keluarga dan lingkungan akan cenderung menerima dengan baik perbedaan agama. Berbeda dengan siswa yang hidup dalam keluarga dan lingkungan fanatik, cenderung membatasi lingkup pertemanan dengan siswa lain yang memiliki perbedaan kepercayaan. Hal ini tentunya berimbas pada proses aktualisasi dalam diri siswa karena belum dapat mencapai kebutuhan sepenuhnya atas penghargaan dalam diri manusia lainnya yang disebabkan rasa takut, cemas atau canggung untuk menghadapi suatu perbedaan. Proses dari tingkatan aktualisasi yang dilakukan oleh pihak pemangku kebijakan hukum dan seluruh masyarakat secara kompak dengan saling menguatkan dan mengusahakan *culture* damai di sekolah. Pemangku kebijakan hukum harus memberikan perlindungan, kasih sayang dan penghargaan kepada masyarakat melalui berbagai kebijakan dan rancangan kegiatan. Upaya tersebut dapat menjadi jalan terpenuhinya satu-persatu hierarki kebutuhan sehingga masyarakat dapat mengembangkan secara mandiri sehingga teraktualisasikan dalam ranah lebih luas.

Kematangan dalam diri manusia hingga dapat dikatakan mencapai tingkatan aktualisasi diri menurut Maslow adalah ketika manusia tersebut memiliki nilai-nilai B "*Being*" alamiah, diantaranya: kebenaran, kebaikan, kecantikan, keutuhan, kelebihan atas lawan, kehidupan, keunikan, kesempurnaan, kelengkapan, keadilan, keteraturan, kesederhanaan, kelapangan, kemampuan, dan kecukupan. [10] Hasil menunjukkan bahwa dari beberapa indikator aktualisasi diri tersebut, beberapa masyarakat masih belum dapat memenuhi keseluruhan kriteria di antaranya: a) menerima kebenaran, b) menerima kebaikan, c) menerima kelebihan atas lawan, dan d) prinsip keadilan. Hal ini terlihat berdasarkan pengamatan peneliti dari respon dan tanggapan proses *interview* yang masih menunjukkan adanya indikasi gejala neurotik canggung, membeda-bedakan, membanding-bandingkan dan sulit untuk menerima keberadaan dari kepercayaan yang berbeda.

Reaksi yang muncul pada komunitas masyarakat secara umum menanggapi perbedaan agama adalah kesediaan menerima, namun aktivitas toleransi yang terjalin masih mengacu kepada batasan-batasan yang diperselisihkan sehingga memberikan ruang gerak yang sempit. "*Hanya bisa melihat saja, tidak bisa menolong*". Usaha

membangun tatanan pendidikan yang memiliki paradigma terbuka pluralis-multikultural adalah kebutuhan yang tidak bisa ditawar. Sebab dengan paradigma semacam inilah, pendidikan diharapkan mampu mencetak masyarakat didik bercakrawala luas.

Aktualisasi nilai toleransi beragama dapat ditemukan sebagai berikut:

Hierarki kebutuhan aktualisasi diri

Hierarki kebutuhan aktualisasi diri pada masyarakat belum dapat teraktualisasikan secara penuh kepada seluruh siswa. Hal ini disebabkan karena berbagai faktor yang mempengaruhi perkembangan, kepribadian dan karakter siswa dalam menanggapi problem-problem di sekitar.

Pengalaman individu

Pengalaman dari masing-masing individu di sekolah sangat bergantung pada bagaimana mereka tumbuh, belajar dan mengenal konsep dasar ajaran agama serta hubungan sosial pada kehidupan sehari-hari. Pola asuh masyarakat tumbuh dalam pola asuh demokratis dan terbuka, cenderung memunculkan respon positif dan membuka diri untuk mengenal adanya pluralitas. Namun, hal ini juga dipengaruhi berdasarkan tingkat pendidikan, pengalaman dan pemahaman konsep agama dari masing-masing orang tua. Sedangkan kondisi siswa di lingkup keluarga berpola asuh otoriter dan pemahaman agama yang fanatik, maka sedikit kemungkinan untuk dapat memunculkan respon positif atas pluralitas.

Berikut merupakan cara yang dapat dilakukan orang tua untuk mengajarkan sikap toleransi:

1. Memberikan contoh sikap menghargai
2. Berhati-hati dan menghindari dari membicarakan orang yang berbeda
3. Memberikan wawasan dasar agama yang moderat
4. Memberikan kesempatan kepada anak untuk bersosialisasi
5. Menjaga dan mengawasi pergaulan dan aktivitas anak.

Lingkungan

Di lingkungan masyarakat yang memiliki persepsi negatif terhadap perbedaan agama, sedikit banyak akan berpengaruh sehingga sulit untuk dapat membaur kepada teman lain yang berbeda. Hal ini senada berdasarkan teori bahwa sikap dan perilaku yang muncul pada anak dalam memaknai sesuatu banyak dipengaruhi oleh bagaimana kecenderungan lingkungan sekitar merespon sesuatu. Misalnya dalam pergaulan di sekitar rumah [11].

Persepsi atau cara pandang

Berdasar hasil pengamatan menunjukkan bahwa persepsi atau cara pandang menanggapi perbedaan agama yaitu tergolong positif dengan respon baik.

Pemahaman konsep (pendidikan)

Pemahaman konsep dari proses belajar yang didapatkan para siswa terkait hubungan dengan pemeluk agama lain berasal dari orang tua, pendidikan pada jenjang sebelumnya, pemahaman dasar agama, proses pembelajaran di sekolah dan dari kegiatan-kegiatan, aktivitas atau organisasi yang diikuti di sekolah maupun di luar sekolah. Siswa yang aktif mengikuti berbagai kegiatan sosial keagamaan cenderung menunjukkan sikap lebih moderat daripada siswa lain yang pasif.

Karakter dan kepribadian individu

Menurut teori psikologi perkembangan di jelaskan bahwa anak usia sekolah merupakan fase di mana anak masih membutuhkan dukungan, arahan, motivasi dan pantauan konsisten dari lingkungan primer anak, yaitu keluarga. Karena setiap proses dari masing-masing tahapan pada fase perkembangan anak sangat mempengaruhi bagaimana terbentuknya karakter dan kepribadian anak [12].

Wujud implementasi dan internalisasi nilai toleransi di sekolah dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menyusun peraturan sekolah dengan mencantumkan poin larangan segala bentuk deskriminasi agama di sekolah.
2. Pihak pemangku sekolah berperan aktif menggalakkan dialog keagamaan antar pemeluk agama yang berbeda.
3. Menyusun kurikulum pendidikan multikultural yang memuat segala bentuk perencanaan internalisasi nilai pluralis dan toleransi beragama.
4. Menyediakan sarana prasarana yang menunjang adanya kegiatan keagamaan.
5. Melengkapi fasilitas, seperti buku-buku yang membangun wacana keberagaman inklusif dan moderat [13].

Sehubungan dengan temuan data dan hasil penelitian menunjukkan:

1) Persepsi seluruh masyarakat menunjukkan respon positif terhadap pemeluk agama lain.

Indikator toleransi yang peneliti temukan berdasarkan persepsi informan, antara lain: menerima, menghargai, kesetaraan, kerjasama, mengakui, kasih sayang, tenggang rasa, tidak semena-mena, humanis, dan senang melakukan kegiatan bakti sosial.

1) Hubungan antara seluruh warga masyarakat terjalin dengan baik, rukun, aman dan damai.

Hubungan diwujudkan dengan sikap berjiwa besar dan menerima teman yang beragama non-muslim. Jalanan hubungan sosial ini terlihat dari interaksi antara guru dengan guru, guru dengan siswa, siswa dengan siswa pada beberapa aktivitas masyarakat dengan cara bekerjasama, gotong royong dan saling bahu-membahu.

1. Persepsi seluruh masyarakat menunjukkan respon positif terhadap pemeluk agama lain.
2. Hubungan antara seluruh warga masyarakat terjalin dengan baik, rukun, aman dan damai.
3. Tidak ditemukan deskriminasi dari segala bentuk aktivitas, ucapan maupun hal-hal lain yang menunjukkan sikap rasis atau membeda-bedakan.
4. Orientasi hidup dalam suasana saling menghargai dan hidup berdampingan.
5. Program dan kegiatan masyarakat berbasis penguatan nilai toleransi, yang di dalamnya meliputi:

1. Kegiatan bakti sosial,
2. Literasi kitab suci,
3. Menyanyikan lagu wajib nasional,
4. Kunjungan tempat ibadah,
5. Lomba KIR bernuansa perdamaian, dan
6. Dialog lintas agama.

Faktor Pendukung dan Penghambat Aktualisasi Nilai-Nilai Toleransi

Menurut Abdurrahman Wahid yang dikutip oleh Muhaimin Iskandar, demokrasi dalam beragama merupakan bagian dari manifestasi tujuan syariat itu sendiri dalam ranah hidup bermasyarakat dan berbangsa. Demokrasi adalah salah satu upaya untuk mempersatukan keberagaman sebagai tonggak kekuatan bangsa sehingga dapat merubah ketercerai-beraian arah masing-masing kelompok menuju kedewasaan, integritas dan kemajuan bangsa. Kedewasaan dan integritas dalam mengatasi keberagaman di kehidupan pada masa sekarang ini dapat dilakukan dengan mengupayakan pendidikan pluralis dan multikultural di dunia pendidikan, salah satunya seperti yang digalangkan oleh Wahid Foundation yang menginisiasi program sekolah damai. Faktor utama yang mendukung masyarakat mengaktualisasikan nilai toleransi adalah karena suatu kesadaran dari pihak-pihak akan pentingnya hidup nyaman dan damai.

Faktor Penghambat Aktualisasi Nilai-Nilai Toleransi Beragama

Indonesia merupakan negara demokrasi yang kaya akan keberagaman, salah satunya dari segi agama. Kemajemukan ini terlihat bukan hanya dalam konteks agama yang berbeda, akan tetapi juga terdapat dalam agama yang sama, seperti berbeda aliran dan pandangan. Seiring berjalan dan menguatnya demokrasi, globalisasi dan transformasi masyarakat bangsa, muncul kelompok-kelompok yang mengatasnamakan agama dengan pemaknaan secara kaku dan radikal sehingga menyebarkan sikap intoleran dan merasa benar sendiri, dari pada itulah sangat penting adanya upaya penanaman nilai-nilai toleransi sejak dini secara berkelanjutan khususnya di dunia pendidikan [14].

Faktor utama yang menghambat adanya aktualisasi nilai-nilai toleransi di masyarakat adalah latar belakang dari masing-masing individu yang berbeda sehingga mempengaruhi karakter, pola pikir dan cara berperilaku atau cara pandang kepada sesuatu, sehingga muncul sikap merasa paling unggul dan merasa paling benar. Berikut merupakan klasifikasi faktor-faktor penghambat aktualisasi nilai toleransi beragama, antara lain:

1. Pendidikan agama yang kaku,
2. Pemahaman konsep dasar ajaran agama yang kurang,
3. Pengalaman dan pemahaman dasar terkait perbedaan agama,
4. Karakter dan kepribadian superior,
5. Perkembangan psikologi siswa,
6. Pola asuh,
7. Lingkungan dan budaya sekitar, serta
8. Hubungan sosial yang dibatasi.

Simpulan

Nilai-nilai toleransi beragama yang terinternalisasi telah teraktualisasikan dengan baik oleh para siswa dan seluruh warga sekolah melalui respon positif pada berbagai program sekolah yang menunjang internalisasi nilai-nilai toleransi beragama. Sehingga tidak lagi ditemukan adanya ketimpangan aktivitas intoleran yang krusial seperti yang terjadi pada masa lampau dalam hal *bullying*.

References

1. D. Raharjo, Merayakan Kemajemukan, Kebebasan dan Kebangsaan, Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2010.
2. K. Berlin, "Indonesia jadi Inspirasi Toleransi Beragama dan Multikulturalisme bagi Jerman," 2019. [Online]. Available: <https://kemlu.go.id/berlin/id/news/256/>.
3. H. Hasan, "Saiaran Pers," Nopember 2020. [Online]. Available: <https://setara-institute.org/terjadi-intoleransi/>.
4. K. Agama, Moderasi Beragama, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Islam RI, 2019.
5. A. Basuni, Aktualisasi Pemikiran Pluralisme KH Abdurrahman Wahid, Yogyakarta: Deepublish, 2016.
6. I. Tholhah, "Potensi Intoleransi Keagamaan Siswa di Sekolah di Jawa dan Sulawesi," Jurnal Edukasi, p. 11, 2013.
7. M. Mattheww, Analisis data Kualitatif, Jakarta: UI, 1992.
8. M. Busro, Teori-teori Manajemen SDM, Jakarta: Media Grup, 2018.
9. Kisdarto, Temukan Kembali Jati Diri Anda, Jakarta: PT Elex Media, 2017.
10. Thobroni, Memperbincangkan Pemikiran Pendidikan Islam, Jakarta: Prenada Media, 2018.
11. L. Wilcox, Psikologi Kepribadian, Yogyakarta: IRCISOD, 2018.
12. B. Walgion, Psikologi Sosial, Yogyakarta CV Andi Office, 2003.
13. Soemiarti, Bunga Rampai Psikologi Pribadi dari Lahir sampai Lanjut Usia, Jakarta: UPI, 2001.
14. A. Yaqin, Pendidikan Multikultural, Yogyakarta: Pilar Media, 2003.
15. A. M. Iskandar, Melanjutkan Pemikiran dan perjuangan Gus Dur, Yogyakarta: LKIS, 2010.